

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Teori Terkait Judul

##### 1. Rumah Adat Joglo Pencu Kudus

###### a. Definisi

Rumah adat daerah Jawa terkenal dengan keunikannya dalam bangunan tradisional budaya yaitu rumah *Joglo*, dalam glosarium buku pola structural dan teknik bangunan di Indonesia yang ditulis Heinz Frick (1997), *Joglo* merupakan gaya bangunan rumah tradisional Jawa, bentuk atapnya perisai dengan hubungan atau molo yang pendek dengan lambing gantung atau tumpang sari, bentuk atapnya berhubungan dengan tahapan penyucian menjadi hak kaum bangsawan, tahapan ini dapat menentukan pencapaian tempat persembahan dan kasta setiap anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Rumah adat Joglo Pencu memiliki arti menurut KBBI *Joglo* ialah gaya bangunan khas Jawa yang atapnya seperti trapezium, bagian tengah menjulang ke atas berbentuk limas sedangkan arti kata *Pencu* menurut KBBI ialah bagian yang menonjol di tengah-tengah permukaan gong atau alat gamelan yang sejenis, jadi *Joglo Pencu* adalah rumah adat yang memiliki bentuk atap menjulang tinggi yang menonjol ditengah. Bentuk dasar atap joglo hampir menyerupai piramida, tetapi masih tetap trapezium tiga dimensi. Atap utama ditopang menggunakan empat tiang utama yang dinamakan soko guru yang di atasnya terdapat tumpang sari, yaitu tumpukan balok kayu yang melingkar dalam posisi horizontal yang tersusun berjenjang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Maria Damiana Nestri Kiswari, "Identifikasi Perubahan Fungsi Ruang Pada Rumah Tinggal Joglo Studi Kasus : Rumah Joglo Di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah," *Praxis* 2, no. 1 (2019), 51, dari <https://doi.org/10.24167/praxis.v2il.2250>. diakses 13 agustus 2022.

<sup>2</sup> Asti Musman, "Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa," in *Buku Fiksi*, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

## b. Sejarah Rumah Joglo Pencu Kudus

Rumah adat Kudus terbentuk akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang terjadi proses akulturasi dengan keberlanjutan dan berbentuk sebab, perkembangan daya cipta pendukungnya. Arsitektur rumah adat Kudus merupakan variasi rumah tradisional Jawa yang mengalami perkembangan pesat dimasa kejayaan perekonomian Kudus masa dahulu. Sebelum diperkenalkan dengan industri rokok kretek, masyarakat Kudus merupakan terkenal sebagai masyarakat makmur karena masyarakatnya gigih berdagang. Islam masuk ke Kudus memberi pengaruh terhadap jiwa Islam dan jiwa dagang, dikenal dengan konsep *Gusjigang*, konsep tersebut dikenalkan oleh Sunan Kudus yang artinya bocah bagus budi pekerti pinter ngaji pinter dagang. Makna *Gusjigang* yang dikenalkan oleh Sunan Kudus adalah berakhlak bagus, pinter ngaji, pinter dagang, filosofi tersebut menuntun pengikut dan masyarakat Kudus agar memiliki kepribadian yang bagus, tekun ngaji dan berdagang, konsep *Gusjigang* berpengaruh terhadap perilaku warga sekitar masjid yang dikenal dengan Kudus Kulon sebagai masyarakat yang agamis serta pandai berdagang. Berbagai macam barang dagangan seperti konveksi pakaian, padi, menjadi tuan tanah, jual beli perhiasan, sampai akhirnya sebagai industri rokok kretek Kudus.<sup>3</sup>

Bentuk ukiran rumah adat Kudus sedikit berbeda dengan model yang dipakai pemahat Kota Jepara, dalam sejarah Kudus juga pernah menjadi pusat ukiran tangan sebelah berkembang di Kota Jepara. Cerita dari nenek moyang sebelum Sunan Kudus datang, ada seorang ulama kyai yang bernama Telingsing, ia merupakan seorang imigran dari Cina pada abad 15 yang memperkenalkan ukiran memahat dengan aliran Sungging, sehingga

---

<sup>3</sup>Syah, M. H. Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Umah Tradisional Kudus, (Jakarta: Uin Jakarta 2009) dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara1 (2022), 30.

menjadi inspirasi terciptanya desa sunggingan.<sup>4</sup> Selain berdakwah dalam menyebarkan agama islam di kota Kudus, kyai Telingsingjuga menekuni keahlian sebagai seni ukir. Karena corak ukirannya unik dan mempunyai karakter sendiri, sehingga dikenal dengan aliran ukiran Sun Ging yang indah dan halus. Menurut sejarah Telingsing berasal dari kata The Ling Sing singkatan dari nama Cina, beliau merupakan ulama keturunan Cina yang mempunyai misi dakwah yang kuat dalam lintas perjalanan menjadi musafir.<sup>5</sup> Kyai Telingsing di makamkan di desa Sunggingan yang jaraknya beberapa ratus meter sebelah selatan menara Kudus, beliau adalah pemahat yang populer dalam sekte Sun Ging yang memeluk agama Islam.<sup>6</sup>

Arsitektur rumah adat Kudus merupakan khas pesisir utara. Rumah adat Kudus dikenal dengan Joglo Pencu, karena bagian utamanya memiliki atap berbentuk joglo serta limasan, bentuk atap tersebut dinamakan Pencu. Pada permukaan kayu terdapat ukiran yang berpola binatang, bunga melati, motif buah nanas, motif burung dan ular naga. Tata bangunan rumah adat Kudus mencakup ndalem atau bagian utama, jogo satru di depan, dan pawon di samping, halamannya berada ditengah tapak, kamar mandi terletak di seberang halaman, dan regol berada disebelah halaman.<sup>7</sup>

Nilai kebudayaan rumah adat kudus seperti bentuk dan struktur bangunan, bahan serta berbagai macam seni hias dan motif membuatnya memiliki makna tersendiri. Rumah adat Kudus sangat mudah digunakan sebagai

---

<sup>4</sup>Purbasari, Keunikan Rumah Adat Sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini, (Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial Budaya 2014), dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 30.

<sup>5</sup>Purbasari, Keunikan Rumah Adat Sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini, (Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial Budaya 2014), dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1(2022), 31.

<sup>6</sup>Syah, M. H. Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam Dalam Umah Tradisional Kudus, (Jakarta: Uin Jakarta 2009) dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara1 (2022), 31.

<sup>7</sup>Wahyono, dan Larasati (Kudus: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015). Kajian Warisan Budaya tak Benda: Rumah Adat Kudus. dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 31.

penanda suatu identitas karena ciri khas dan fisik arsitektur maupun filosofisnya. Semakin besar dan rumit suatu bangunan rumah, semakin halus ukirannya maka menandakan bahwa semakin tinggi tingkat social ekonominya. Tetapi rumah adat kudu mempunyai bentuk sederhana, bahan utamanya 95% kayu jati dengan pilihan yang berkualitas baik, konstruksi bangunan dengan system bongkar pasang tanpa paku.

### c. Perkembangan Rumah Joglo Pencu Kudus

Rumah adat joglo pencu termasuk warisan budaya tradisional dari Kudus, berdasarkan sejarah tidak terlepas dari ekspresi kesadaran pemiliknya untuk mengaktualisasi cara pandang, jalan hidup, dan gagasan warga Kudus kulon. Perkembangan rumah adat joglo pencu sering kali dikaitkan dengan cerita rakyat, dahulu ada tokoh bernama mbah Rogomoyo, semasa hidup beliau dikenal masyarakat Kudus sebagai kalang atau tukang kayu yang ahli membuat rumah Jawa, karena keahlian beliau yang bisa membuat rumah yang tidak gampang terbakar atau tahan api. Namun setelah mbah Rogomoyo wafat, ketertarikan masyarakat Kudus berinspirasi melestarikan hasil karyanya untuk dikembangkan. Makam mbh Rogomoyo berada di desa Prokowinong Kudus kulon.<sup>8</sup> Perkembangan arsitektur dalam perubahan budaya mengacu pada interpretasi sejarah budaya warga Kudus terkait dengan perkembangan arsitektur rumah adat Kudus.<sup>9</sup>

#### 1) Periode sebelum Islam sampai akhir abad 15

Saat itu letak geografis kota Kudus berada di kaki gunung muria di utara serta daratan rawa di selatan. Daerah tersebut dianggap sebagai sisa kanal atau selat yang pernah mengapit pulau jawa dan muria. Pemukiman kecil yang berada di tepi sungai *Gelis* yang bernama *Tajug* yang dihuni umat Hindu,

---

<sup>8</sup>Triyanto. Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus. (Jakarta: Universitas Indonesia 1992), dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 31.

<sup>9</sup>Riandono. Potensi Wisata Budaya, Pilgirm dan Alam di Kudus. (Kudus: Dinas Pariwisata 1985), dalam Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 32.

selain agama Hindu, keyakinan masyarakat lokal masih terjaga dengan baik, rumah tersebut berbentuk desa atau limas yang terbuat dari bambu dan kayu. Perkembangan rumah panggung ini berguna untuk membantu mengatasi keadaan alam rawa-rawa.<sup>10</sup>

- 2) Periode pengembangan Islam awal sampai pertengahan abad 16

Sebelum Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq datang ke kota Kudus, telah datang lebih dulu seorang imigran dari Cina yang bernama Kyai The Ling Sing, beliau seorang pendakwah yang menyebarkan agama Islam di Kudus melalui pendekatan seni pahat dan ukir. Penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara meyakinkan dan menghormati keyakinan yang sudah ada sebelumnya. Begitu pula struktur social mengalami perkembangan menjadi tatanan yang lebih kompleks.<sup>11</sup>

Dekorasi atau ukiran mulai diakui sebagai bagian penting dari dekorasi bangunan yang penting. Di sebelah barat ada masjid yang menghadap ke halaman. Sisi selatan masjid ada pendopo yang akan digunakan sebagai kompleks keratin, kemungkinan istana atau rumah Sunan Kudus yang terletak pada bagian utara kawasan dengan masjid pribadi miliknya, di Langgar Dalem.<sup>12</sup>

- 3) Periode kekuasaan mataram islam abad 17 sampai abad 18

Kekuasaan demak jatuh ke mataram menyusul pajang, dan kekuasaan Bandar pindah ke selatan menjadi kerajaan pertanian feodal. Sekarang ini Kudus telah menjadi penyedia palawija ataupun beras

---

<sup>10</sup>Annisa,(n.d.). *Studi Literatur Aplikasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Bangunan Kontemporer*. Retrieved from [Rumah Kudus PDF | PDF \(scribd.com\)](#) .

<sup>11</sup>Riandono. Potensi Wisata Budaya, Pilgrim dan Alam di Kudus. (Kudus: Dinas Pariwisata 1985), dalam Jurnal Musala: Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 33.

<sup>12</sup>Syah, Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam dalam Rumah Tradisional Kudus, (Jakarta: UIN Jakarta 2009), dalam Jurnal Musala: Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 34.

dari pedalaman Jepara, Demak, dan sekitarnya. Orientasi warga kudu saat itu sebagian besar diarahkan ke Nagari yang merupakan ibu kota kerajaan. Bentuk joglo dijadikan sebagai simbol kebangsaan menjadi bentuk pilihan guna meningkatkan status social. Tata letak rumah telah disederhanakan yang mencakup dalem dan pawon.

#### 4) Periode kekuasaan Kolonial Belanda abad 18

Penguatan ekonomi masyarakat menimbulkan kebutuhan aktualisasi diri warga Kudus. Pergesekan dengan pemerintah belanda, masyarakat tumbuh lebih kuat karena karakteristik dari masyarakat, sejak itu masyarakat mulai memperhatikan factor keamanan dengan mendirikan pagar di depan rumah. Kedekatan dengan masyarakat luar dan tumbuhnya ikatan kelompok di representasikan dengan adanya tembok pemisah. Bentuk rumah berkembang sesuai dengan tradisi masyarakat.<sup>13</sup>

#### 5) Periode kejayaan sosial ekonomi abad 19 dan 20

Pada akhir abad 19, kota Kudus terjadi masa perkembangan kemakmuran karena hasil pertanian yang melimpah disekitarnya terutama polowijo, beras, gula aren. Hasil panen tersebut sebagai sumber pendapatan penting untuk para pedagang Kudus. Kegiatan perdagangan mewajibkan merambah ke lokasi yang terpencil berlangsung kurang dari satu minggu hingga beberapa bulan. Sedangkan para suami sedang berlayar, begitu pula para istri di Kudus melakukan kerajinan rumah tangga atau dagang kecil-kecilan.

Pada abad 20, Kudus menjadi populer dengan pabrik tembakau. Industry yang awalnya adalah industri rumahan kini telah berkembang menjadi industry yang berskala besar. Kawasan Kudus kulon telah mengalami perkembangan sebagai kawasan pemukiman yang kaya akan hasil pertanian dan

---

<sup>13</sup>Annisa, (n.d.). *Studi Literatur Aplikasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Bangunan Kontemporer*. Retrieved from [Rumah Kudus PDF | PDF \(scribd.com\)](#)

perdagangan. Rumah besar itu didirikan dalam bentuk Joglo yang telah direnovasi. Atap brunjung atau Joglo dibuat tinggi yang disebut dengan *Joglo Pencu*. Ornamennya semakin kompleks dan halus, terutama pada ruang *jogo satru* dan *gedongan* yang menghiasi dinding seluruh rumah. Rumah adat Kudus semakin mempertegas keunikan rumah tersebut. Agar memperlancar aktivitas dalam beribadah yang perlu disucikan sebelum pergi pada tempat menyimpan barang atau membuat rokok. Kudus kulon memiliki banyak gudang dan pabrik rokok.<sup>14</sup>

6) Periode surutnya kejayaan social ekonomi pada abad 20 sampai tahun 1970

Ketika situasi politik dan ekonomi menjadi tidak stabil, pembangunan ekonomi mulai surut. Industry rokok tidak bisa dihidupkan lagi bagi Kudus sendiri. Surutnya perekonomian telah berdampak pada kehidupan masyarakat, tetapi tidak pernah mengesampingkan kewirausahaan dalam bisnis masyarakat.<sup>15</sup> Saat itu juga keadaan social ekonomi masyarakat sudah tidak mampu menunjang kembali keberadaan rumah adat Kudus. Akan tetapi secara keseluruhan, bangunannya tetap tidak berubah, karena alasan kepraktisan dan biaya bangunan baru tidak lagi mengadopsi bangunan tradisional.<sup>16</sup>

#### d. Bentuk Bangunan Rumah Adat Joglo Pencu Kudus

Rumah adat *Joglo Pencu* Kudus identik dengan ukirannya, ukiran yang rumit menandakan tingkat pengerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi disertai bahan kayu yang tidak asal-asalan, sehingga terbukti konstruksi bangunan yang terbuat dari kayu tidak

---

<sup>14</sup>Annisa, (n.d.). *Studi Literatur Aplikasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Bangunan Kontemporer*. Retrieved from [Rumah Kudus PDF | PDF \(scribd.com\)](#).

<sup>15</sup>Annisa, (n.d.). *Studi Literatur Aplikasi Arsitektur Tradisional dalam Desain Bangunan Kontemporer*. Retrieved from [Rumah Kudus PDF | PDF \(scribd.com\)](#).

<sup>16</sup>Marzuqi, A. M. *Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus*. Retrieved from Media Indonesia: [Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus \(mediaindonesia.com\)](#). diakses 27 Desember 2022.

mudah lapuk disamping itu juga perawatan yang dilakukan secara khusus agar kayu tetap awet dan tidak mudah dimakan serangga.

Rumah adat Kudus secara fisik dapat dikategorikan dalam tiga macam:

- a) Rumah adat biasa yang tidak memiliki ukiran tapi menonjolkan bahan kayu jati terpilih yang sangat mendominasi. Rumah adat ini merupakan generasi pertama lahir kira-kira pada abad 16.
- b) Rumah adat yang ukirannya sebagian, pemiliknya memberi sedikit sentuhan ukir hanya beberapa sudut yang ditentukan, seperti di tiang, gebyok dan pintu, rumah adat ini lahir hampir bersamaan dengan yang pertama pada abad 16 – 17.
- c) Rumah adat yang ukirannya sempurna, hampir semua sudut rumah ukirannya bermutu lebih sempurna 3 dimensi. Rumah adat ini lahir pada abad 18. Kemunculan sejumlah jenis rumah adat tidak terlepas dari kemampuan finansial untuk pemiliknya, sebab ornament menonjol, tentu akan mempunyai nilai tinggi berdasarkan harga atau arsitekturnya.

Tiga kategori tersebut menunjukkan perkembangan derajat ekonomi masyarakat pada waktu itu. Rumah adat Kudus sudah menjadi benda cagar budaya dari tahun 2005.<sup>17</sup> Bagian dalam rumah adat *Joglo Pencu* Kudus terdapat tiang dan dinding yang mempunyai ragam hias ukiran, ukiran tersebut hasil akulturasi budaya Hindu, Cina, Islam dan Eropa, antara lain:

- 1) Ukiran naga menggambarkan budaya Cina, ukiran naga terletak pada bangku kecil untuk masuk ruang dalam.
- 2) Mahkota menggambarkan budaya Eropa, ukiran mahkota terletak di atas pintu masuk ke gedongan.
- 3) Bunga dan tumbuhan menjalar menggambarkan budaya Persia/Islam, ukiran ini terletak pada ruang jogo satu.

---

<sup>17</sup>Said, N. (2013). *gusjigang dan kesinambungan budaya sunan kudus: relevansinya bagi pendidikan islam berbasis local genius*. jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara 1 (2022), 31.

- 4) Ukiran padupaan menggambarkan budaya Hindu, ukiran ini terdapat diantara pembatas ruang jogo satru dan sentong dalam.<sup>18</sup>

Bentuk bangunan rumah adat Joglo Pencu Kudus terdiri atas bagian kepala, badan dan pondasi. Bagian kepala bangunan masing-masing unit berbeda, yaitu:

- a) Dalem joglo beratap tinggi atau pencu.
- b) Jogosatru beratap panggang pe atau sosoran.
- c) Pawon beratap kampong dengan sosoran bagian depan atau disebut juga atap kampong gajah ngombe.
- d) Kamar mandi beratap kampong atau panggang pe, sedangkan sisir beratap kampong.
- e) Regol beratap kampong atau limasan.

Bagian badan bangunan ditandai adanya tiga pintu pada jogo satru dan satu pintu pada pawon atau dapur, dua pintu lain mengapit pintu utama yang berlapis dua, lapis pertama pinu dalam berupa gebyog yang bisa digeser, lapis kedua pintu luar berupa pintu sorong kerawangan setengah dinding. Pintu pawon rangkap dua seperti pintu pengapit pada *Jogo Satru*. Pada dinding gebyog jarang terdapat jendela bagian depan, jika ada biasanya berupa sepasang jendela kecil berjeruji. Kaki bangunan berupa pondasi yang berundak-undak mulai dari jogo satru sampai dalem yang terbuat dari bahan batu kali. Pondasi umpak dipakai pada soko guru yang terbuat dari batu bata. Kudus dulunya merupakan daerah rawa-rawa, ini yang menjadi dasar rumah di daerah Kudus berlantai panggung untuk mengatasi kelembapan tanah dan banjir.

Tata ruang rumah adat *Joglo Pencu* Kudus merupakan tidak bangunan tunggal melainkan kesatuan beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Pola tata ruang bangunan terdiri dari bangunan utama, halaman dan bangunan pelengkap. Bangunan utama menghadap arah selatan, sedangkan bangunan pelengkap

---

<sup>18</sup>Fr. Dian Ekarini, "Dilema Pelestarian Rumah Adat Kudus," Jurnal Konservasi Cagar Budaya 10, no. 1 (2016): 56–63, <https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v10i1.147>.

menempati posisi di selatan berseberangan dengan bangunan utama yang dipisahkan oleh halaman ditengah. Batas lahan bangunan dibatasi dengan batu bata yang dibentuk pagar tinggi. Regol berbentuk gapura beratap dengan pintu ganda. Berikut penjelasan tata ruang rumah adat *Joglo Pencu* Kudus, yaitu.

Bangunan utama merupakan bangunan besar yang didalamnya terdiri dari Dalem, Jogosatru, dan Pawon yang berfungsi untuk fasilitas kegiatan didalam rumah seperti makan, minum, istirahat dan berkumpul keluarga. Berikut beberapa ruang yang terdapat dalam bangunan utama, anantara lain:

Dalem merupakan bangunan inti yang berbentuk bujur sangkar, bangunan Dalem terdiri dari Jogan dan Sentong. Jogan merupakan ruang bersama dari dalem yang berfungsi untuk kegiatan keluarga yang bersifat semi privat. Sentong merupakan ruang tidur penghuni rumah. Letak Jogan di sisi selatan dan Sentong terletak di sisi utara. Ruang Jogan terdapat kolom utama dalem yang disebut *Soko Guru* dengan tumpangsari bagian atas, lantai Jogan terbuat dari kayu dengan peil lantai naik sampai 50cm dari ruang Jogosatru dan Pawon. Sentong terdiri dari tiga bagian, yaitu Sentong Kiwo, Sentong Tengen dan Sentong Tengah atau Gedongan. Sentong kiwo digunakan sebagai ruang tidur anak-anak perempuan dan sentong tengen digunakan sebagai ruang tidur orang tua, sedangkan sentong tengah dikosongkan setiap harinya yang hanya digunakan sebagai ruang untuk Shalat. Pada saat ada pernikahan sentong tengah digunakan sebagai kamar pengantin, sentong tengah mempunyai peil lantai yang sedikit naik dari dari Jogan, dengan demikian sentong tengah atau Gedongan merupakan ruang yang paling tinggi dari seluruh ruangan. Ketiga Sentong tersebut berhubungan langsung dengan Jogan, sementara Jogan berhubungan langsung dengan *Jogo Satru* melalui pintu Dalem berbentuk kupu tarung juga dengan pawon melalui pintu yang dapat digeser. Peil yang tinggi pada Dalem ketika memasukinya memerlukan dingklik atau bancik. Ruang dalem dibatasi dinding kayu tanpa jendela, walaupun ada

jendela ukurannya kecil yang terdapat pada jogan. Ornament pada dalem terutama pada soko guru dan dinding (gobyog) sentong. Atap dalem kebanyakan menggunakan atap joglo dengan sudut tinggi pada bagian brunjang atau dikenal dengan sebutan Pencu.

Jogo Satru terletak di sisi depan dalem, dibatasi dengan gebyog yang berbentuk persegi dengan panjang sama, Jogo satru berfungsi sebagai tempat penerima tamu resmi, jogostru juga berbatasan dengan pawon bagian depan. Hubungan dengan dalem melalui pintu utama dalem, sementara hubungan dengan pawon melalui pintu tunggal atau geser. Jogo satru sebagai ruang tamu berorientasi keluar atau kehalaman tengah, hubungan dengan halaman ini melalui tiga buah pintu yaitu: pintu utama ditengah berbentuk kupu tarung serta pintu pengapit disisi kanan dan kiri. Pintu pengapit ini berlapis dua, yang sebelah luar berupa pintu sorong dengan trails kayu sedangkan sebelah dalam dengan dinding geser. Ruang jogostru juga terdapat tiang tunggal yang mendukung belandar besar di atasnya. Posisi tiang itu berdiri di depan pintu dalem sedikit geser ke kiri, tampilan jogosatru paling mewah daripada ruangan lainnya. Lantainya terbuat dari bahan ubin dengan pola khusus. Ornamentasi memenuhi gebyog dalem, elemen ruang seperti pintu dalem, tiang tunggal, bancik menambah kesan mewah ruangan jogosatru. Setting perabot pada ruang yang memanjang ini biasanya berupa dua set kursi tamu yang memisahkan tamu laki-laki dengan perempuan. Peil lantai jogosatru naik 15 sampai 45cm dari halaman, untuk mencapainya diberi anak tangga sepanjang sisi depan rumah. Atap jogosatru berbentuk miring (panggung pe) yaitu sosoran (perpanjangan)dari atap pananggap dalem yang sudutnya direndahkan.

Pawon, pada ruang ini berfungsi untuk kegiatan aktif keluarga. Pawon berbentuk persegi panjang menutup sisi jogosatru dan dalem. Pada bagaian belakang pawon digunakan sebagai dapur, sedangkan bagian depan digunakan untuk makan dan kumpul keluarga. Pawon berhubungan dengan jogosatru, dalem dan halaman

masing-masing melalui sebuah pintu tunggal. Pintu ke halaman berlapis dua sebagaimana pintu pengapit pada jogosatru hanya saja ukurannya sempit. Atap pawon menggunakan atap kampong gajah ngombe. Bagian yang bersisian dengan dalem beratap kampong sementara yang bersisian dengan jogosatru atapnya merupakan perpanjangan dari atap jogo satru.

Bangunan pelengkap yang terdapat di rumah Joglo Pencu Kudus terdiri dari sumur dan kamar mandi serta sisir. Bangunan pelengkap berbentuk memanjang menutup sisi lahan diluar bangunan utama, bangunan pelengkap berfungsi sebagai penampung kegiatan ekonomi atau produktifitas dari penghuni rumah. Berikut beberapa bangunan yang dijadikan sebagai bangunan pelengkap rumah adat Joglo Pencu Kudus:

Sumur dan kamar mandi, merupakan pelengkap bangunan utama yang berfungsi untuk mandi, mencuci serta wudhu. Posisi sumur dan kamar mandi terletak pada bagian depan bangunan utama, berorientasi ke halaman tengah, sumur terletak diruang terbuka, berupa sumur bong berdinding batu lempeng andesit atau plesteran untuk kegiatan mencuci. Untuk menutup pandangan dari halaman sumur dibuat pagar dengan tinggi leher orang dewasa atau kisaran 150cm. Kamar mandi terletak besebelahan dengan sumur, bak mandi masing-masing bilik berhubungan, juga terdapat corong yang membuka kea rah sumur untuk mengisi air ke dalam bak mandi. Atap kamar mandi berbentuk panggang pe.

Sisir, merupakan bangunan yang memanjang disebelah kamar mandi. Sisir berfungsi untuk ruang serbaguna atau tempat penyimpanan yang ditentukan oleh pekerjaan penghuni rumah. Atap sisir berbentuk atap kampong, ketika ada acara tertentu seperti perkawinan, khitanan yang melibatkan banyak orang, bangunan sisir berubah menjadi dapur umum.

Halaman, merupakan ruang terbuka pada rumah adat Joglo Pencu Kudus, halaman adalah bagian terpenting yang berfungsi mengikat bangunan lain disekitarnya. Menerima tamu dari regol dan mengarahkannya ke dalem. Halaman digunakan untuk

aktifitas di luar serta menghubungkan antar bangunan. Pada halaman juga ditanami pohon peneduh untuk naungan. Hamparan halaman kadangkala ditutup kerakal agar tidak becek.<sup>19</sup>

## 2. Teori Nilai

### a Definisi Nilai

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berguna dalam kehidupan manusia, khususnya mengenai tindakan kebaikan suatu hal. Nilai merupakan sifat atau hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>20</sup> Menurut KBBI istilah nilai diartikan sebagai sifat atau hal penting dan berguna bagi kemanusiaan,<sup>21</sup> dengan kata lain sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, misalnya etika, manusia dibekali pribadi yang utuh dalam bertindak kejujuran kaitannya dengan akhlak, berlaku benar salah yang perlu ditanamkan.

Amir Mansur menjelaskan bahwa tidak mudah dalam mendefinisikan nilai, namun paling tidak dalam tatanan praxis, nilai disebut sebagai suatu yang baik atau berkonotasi positif.<sup>22</sup>

Adapun definisi nilai menurut beberapa tokoh antara lain:

- 1) Milton Rekeach dan James Bank, mengartikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup>Agung Budi Sardjono, "Tata Ruang Rumah Tradisional Kudus" 2 ( ), 4-7.

<sup>20</sup>M. Chabib Thoha, *Kapital Selekt Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), 61.

<sup>21</sup>Tim Penulis, *Kamua Besar Bahasa Indonesia*, (Pusat Bahasa: Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama 2012 ), 963.

<sup>22</sup>Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, Alfikra*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol 5, No1, Januari-Juni (2006), 160.

<sup>23</sup>H Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud 1980), 1.

- 2) Luis D kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek, dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif tetapi terdapat tolak ukur yang terletak pada esensi objek. Kedua nilai sebagai objek dari suatu kepentingan dengan kata lain suatu objek berada dalam kenyataan ataupun pikiran. Ketiga nilai sebagai hasil dari pemberian nilai atau nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>24</sup>
- 3) Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sifat yang melekat pada suatu (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini), dengan kata lain nilai merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>25</sup>

Menurut beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan, nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan manusia, bukan berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan, hanya saja kebermaknaan esensi semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia sendiri. Jadi nilai merupakan subjek yang dipentingkan manusia tentang suatu hal baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Sesuatu yang dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang telah sampai taraf kebermaknaan nilai pada dirinya, sehingga sesuatu yang bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, sebab nilai itu penting bagi kehidupan serta terdapat suatu hubungan penting antara subjek dan objek dalam kehidupan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), 114.

<sup>25</sup>M. Chabib Thoha, *Kapital Selekt Pendidikan Islam*, 61

<sup>26</sup>Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam.*, 101.

Nilai sebagai pendorong dalam hidup yang memberi makna pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi yaitu; segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua segi tersebut menentukan nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Jika pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, segi emosionalnya kecil, sementara segi intelektualnya dominan, kombinasi tersebut dinamakan norma atau prinsip. Norma atau prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan baru menjadi nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.

Secara umum nilai merupakan konsep yang menunjuk pada hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, benar atau pantas dan penting yang dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan, sedangkan hal-hal yang dianggap tidak baik, tidak pantas, buruk, salah merupakan sesuatu yang tidak bernilai.

#### **b Macam-macam Nilai**

Nilai dilihat dari segi klarifikasian terbagi menjadi empat diantaranya.

- 1) Nilai dari segi komponen utama agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu nilai keimanan, nilai ibadah atau syari'ah, dan akhlak. Pengelompokan ini berdasarkan penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada malaikat Jibril tentang arti iman, islam, dan ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- 2) Nilai dari segi sumbernya, terbagi menjadi dua, yaitu nilai yang bersumber dari Allah SWT disebut dengan *nilai ilahiyah* dan *nilai insaniah* atau nilai yang tumbuh dari peradaban manusia sendiri, sehingga kedua nilai tersebut membentuk norma atau kaidah dalam kehidupan yang dianut masyarakat.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2012), 250.

- 3) Nilai dari segi analisis teori, terbagi menjadi dua jenis, yaitu nilai instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik, sebab bernilai untuk sesuatu yang lain, nilai instrumental dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif. Sedangkan nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik, tidak untuk suatu yang lain, melainkan dalam dirinya sendiri, nilai instrinsik lebih tinggi dari nilai instrumental.<sup>28</sup>
- 4) Nilai dari segi sifat, terbagi menjadi tiga macam, *pertama* nilai subjektif, merupakan reaksi subjek dan objek tergantung pada masing-masing pengalaman subjek tersebut. *Kedua* nilai subjektif rasional, merupakan esensi dari objek logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kesehatan, keselamatan badan jiwa, nilai perdamaian dan kemerdekaan. *Ketiga* nilai objektif metafisik yaitu nilai yang mampu menyusun kenyataan objektif, seperti nilai agama.

### c Fungsi Nilai

Nilai berfungsi sebagai dasar pembentukan konflik, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai beberapa fungsi yang perlu kita ketahui, antara lain.

- 1) Nilai memberi arah tujuan atau *goals of purpose*, kemana tujuan kehidupan harus dikembangkan yang diarahkan.
- 2) Nilai memberi inspirasi pada seseorang untuk hal berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- 3) Nilai memberi arah seseorang untuk ber *attitud* atau bertingkah laku sesuai dengan moral masyarakat.
- 4) Nilai sebagai *interest*, menarik hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan dan dihayati.
- 5) Nilai sebagai *feelings* atau mengusik perasaan ketika seseorang sedang dilanda berbagai ekspresi suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, dan bersemangat.

---

<sup>28</sup>M. Nur Syam, *Pendidikan Filsafat Dan Dasar Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional 1999), 79.

- 6) Nilai terkait dengan keyakinan *beliefs and convictions*, seseorang yang terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Nilai menuntut adanya aktivitas, tindakan, tingkah laku sesuai nilai tersebut, sebab nilai tidak hanya pada pemikiran tetapi mendorong niat untuk melakukan perbuatan sesuai nilai tersebut.
- 8) Biasanya nilai muncul dalam kesadaran atau pikiran seseorang yang bersangkutan dalam situasi gelisah, dilema dalam menghadapi persoalan hidup atau *worries, problems, obstacles*.<sup>29</sup>

Nilai-nilai merupakan dasar atau landasan bagi perubahan, sebab fungsi nilai berperan dalam proses perubahan sosial, karena nilai sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.<sup>30</sup> Hill dalam Sutarjo Adisusilo menjelaskan bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, diantaranya:

- a) *Value thinking*, yaitu nilai pada tahapan yang dipikirkan atau *values cognitive*.
- b) *Values affective*, yaitu nilai yang menjadi keyakinan, dengan kata lain niat seseorang dalam melakukan sesuatu.
- c) *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai menjadi keyakinan dan komitmen kuat yang diwujudkan dalam tindakan nyata atau kongkrit.

Hill menjelaskan bahwa seseorang hanya berhenti pada tahap pertama, yaitu tahap tau dan paham tentang nilai kehidupan, tetapi tidak sampai pada wujud tingkah laku, dengan kata lain seseorang sudah mengetahui tentang nilai tapi tidak sampai pada *values affective*, apalagi sampai *values action*.<sup>31</sup> Pembahasan ini, peneliti akan menelaah tentang nilai filosofis pada simbol-simbol dalam bangunan pola tata ruang rumah adat *Joglo Pencil*

---

<sup>29</sup>Sutarjo Adisusilo, *JR Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), 58.

<sup>30</sup>M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo 1993), 25.

<sup>31</sup>Sutarjo Adisusilo, *JR Pembelajaran Nilai Karakter...*, 60.

Kudus, baik nilai yang bersifat vertikal kepada Allah SWT maupun nilai yang bersifat horizontal atau penerapan kepada sesama makhluk hidup.

### 3. Aksiologi Sebagai Studi Nilai

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mulai berkembang pada abad pertengahan kedua abad ke-19. Secara etimologi aksiologi berasal dari bahasa Yunani, *axios* berarti nilai dan *logos* berarti teori atau ilmu. Aksiologi artinya teori atau ilmu tentang nilai. Sedangkan secara spesifik, menurut Katsoff bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai yang ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Pembahasan dalam aksiologi meliputi esensi nilai, macam nilai, subjek yang memberi nilai, dan objek yang diberi nilai. Jadi aksiologi berperan sebagai sebuah studi yang erat kaitannya dengan persoalan nilai, maksud persoalan nilai meliputi apa yang baik, yang benar, yang berharga, yang sacral dan apa yang indah dan bermakna.<sup>32</sup>

Aksiologi dapat diartikan sebagai nilai guna, dalam kajian filsafat, aksiologi diartikan sebagai suatu bidang (filsafat) yang menyelidiki nilai-nilai atau *values* yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, bisa dikatakan aksiologi sebagai salah satu objek filsafat murni yang berfungsi untuk menilai hakikat sesuatu yang berkaitan dengan nilai, etika, logika, ataupun estetika.<sup>33</sup> Wheelright mengartikan aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari cara berbeda pada sesuatu bisa baik atau buruk, yakni mempunyai akibat positif atau negative, dan hubungan menilai pada suatu pihak dan dengan fakta eksistensi objektif dari pihak lain.<sup>34</sup>

Aksiologi dikatakan sebagai cabang filsafat karena aksiologi dapat mempelajari cara berbeda pada suatu hal

---

<sup>32</sup>Ulya Ulya, "Taqiyah Sebagai Peneguhan Harmoni Dan Toleransi: Studi Aksiologi," *Fikrah* 9, no. 2 (2021), 345, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v9i2.11986>.

<sup>33</sup>Redja Mudyaharjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), dalam *Journal Auladuna* 01, No. 02 (2019), 65.

<sup>34</sup>Irma Fatimah, *Filsafat Islam*, ed (Yogyakarta: LESFI, 1992), dalam *Journal Auladuna* 01, No. 02 (2019), 66.

bisa baik atau buruk dan hubungan antara nilai dan menilai di satu pihak serta dengan fakta eksistensi objektif pada pihak lain. Dalam ilmu pengetahuan aksiologi terkait sebagai bidang telaah ilmu yang mempertanyakan tujuan ilmu, yakni apakah ilmu hanya merupakan penjelasan objektif terhadap realitas, atau teori ilmu merupakan pengetahuan untuk mengatasi masalah yang relevan dengan realitas bidang kajian ilmu yang bersangkutan.

Teori tentang nilai atau aksiologi merupakan teori yang membahas manfaat atau fungsi suatu nilai yang diketahui dalam hubungannya dengan seluruh yang diketahui tersebut, teori nilai terkait dengan jawaban atas pertanyaan seperti nilai-nilai bagaimanakah yang dikehendaki manusia dan dapat dijadikan sebagai dasar kehidupan.<sup>35</sup> Pada dasarnya perbincangan aksiologi menjadi topic serius dalam persoalan nilai. Jadi peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui kegunaan nilai dilihat dari baik buruknya atau pantas tidaknya yang akan dijadikan pengetahuan dan sebagai dasar kehidupan, maka dalam penelitian ini mencari tahu kandungan nilai-nilai filosofis rumah *Joglo Pencu* Kudus yang bertujuan sebagai pengetahuan dan manfaat dari nilai-nilai yang terkandung dari objek kajian tersebut, sehingga dapat dijadikan dasar dimana dilihat dari baik buruknya maupun pantas tidaknya dalam kehidupan bermasyarakat.

Aksiologi dalam wacana filsafat mengacu pada persoalan etika (moral) dan estetika (keindahan).

#### a. Etika

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, dari kata *ethikos* atau *ethos* yang artinya adat, kebiasaan dan praktik.<sup>36</sup> Secara umum etika dapat diartikan sebagai teori tingkah laku, tumindak perbuatan manusia yang dilihat dari aspek nilai baik buruknya yang ditentukan oleh akal pikiran. Para ahli mengatakan bahwa etika dapat diklarifikasikan dalam tiga bidang studi yaitu:

---

<sup>35</sup>Jalaludin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), dalam *Journal Auladuna* 01, No. 02 (2019), 67.

<sup>36</sup>Frans Magnis S (2006). dalam *Journal Filsafat Indonesia*,” *Syntax Idea* 3, No. 11 (2021), 188. <https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Idea.V3i11.1571>.

- 1) Etika deskriptif, bidang studi untuk dan menjelaskan kesadaran dan pengalaman moral secara deskriptif dalam golongan pengetahuan empiris dan berkaitan dengan sosiologis.
  - 2) Etika normative, bidang studi yang digunakan sebagai petunjuk dalam mengambil keputusan yang menyangkut baik dan benar ataupun benar dan salah.
  - 3) Meta etika, bidang studi terhadap disiplin etika yang menyelidiki makna istilah normative yang diungkapkan melalui etis yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.<sup>37</sup>
- b. Estetika

Secara etimologi, estetika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aesthesis* yang artinya penilaian terhadap seni menggunakan penginderaan, pemahaman dan pengamatan. Sedangkan estetika secara umum merupakan teori pengetahuan yang membahas tentang keindahan yang terbentuk dan bagaimana dapat merasakan keindahan tersebut.

Wacana aksiologi adalah bagian penting dari filsafat yang menerangkan terkait persoalan nilai, penilaian tersebut dilihat dari baik buruknya (etika) dan indah tidaknya (estetika). Jadi ilmu pengetahuan tidak berupa teori semata tetapi juga berdampak praktis secara fungsional dalam kehidupan manusia. Dalam wacana aksiologi, terdapat tiga macam teori tentang nilai.

- 1) Teori objektivitas nilai, merupakan teori sudut pandang, nilai dapat dikatakan objektif jika secara konsisten didukung oleh argument yang cermat dan rasional yang terbaik. Nilai, norma, dan cita-cita merupakan elemen dalam realitas objek atau diberikan kepada objek melalui daya tarik.
- 2) Teori subjektivitas nilai, merupakan pandangan bahwa nilai seperti kebaikan, kebenaran, keindahan, tidak ada dalam dunia real objektif tetapi berupa perasaan, sikap

---

<sup>37</sup>Zaprul Khan. Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer, dalam Journal Filsafat Indonesia, Syntax Idea 3, No. 11 (2021), 188. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Idea.V3i11.1571>.

pribadi dan tafsiran dari kenyataan.<sup>38</sup> Pandangan ini mereduksi penentuan nilai dalam statemen yang terkait dengan sikap mental terhadap suatu objek atau situasi. Nilai memiliki realitas sebagai suatu keadaan pikiran terhadap suatu objek.

- 3) Relativisme nilai, merupakan pandangan yang memiliki beberapa prinsip pertama, nilai bersifat relative, sebab berhubungan dengan preferensi (sikap, keinginan, ketidaksukaan, perasaan, selera) baik secara social atau pribadi yang dikondisikan dengan lingkungan dan kebudayaan, kedua, nilai berbeda secara radikal dalam banyak hal dari suatu kebudayaan pada kebudayaan lain, ketiga, penilaian benar salah, baik buruk, tepat tidaknya, tidak dapat diterapkan padanya, keempat bahwa tidak ada dan tidak dapat nilai universal, mutlak, dan objektif manapun yang diterapkan pada semua orang dan segala waktu.<sup>39</sup>

#### 4. Aksiologi Max Scheler

##### a. Biografi dan Karya Max Scheler

Max Scheler lahir pada 12 agustus 1874, di Munchen, ibu kota daerah Bayern, Jerman Selatan. Nama lengkap Max Ferdinand Scheler, Scheler dilahirkan dari keluarga yang berbeda agama, Scheler sendiri memilih menjadi seorang Katolik. Scheler terus mencari jati dirinya dalam hal baik melalui karya-karyanya maupun melalui kehidupan pribadinya. Pencarian jati dirinya terus berlanjut pada masa dewasanya secara khusus ketika ia dimabuk cinta. Scheler adalah pria yang kuat dalam hal cinta dan membutuhkan cinta dari wanita untuk

---

<sup>38</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia 2002, dalam Journal Filsafat Indonesia,” Syntax Idea 3, No. 11 (2021), 189. <https://Doi.Org/10.36418/Syntax-Idea.V3i11.1571>.

<sup>39</sup> Lorens Bagus, Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia 2002, dalam Journal Filsafat Indonesia, 190.

menyemangati dia dalam hidupnya khususnya dalam menemukan inspirasi baru untuk karya-karyanya.<sup>40</sup>

Selama pendidikannya, ia berjumpa dengan beberapa tokoh pemikir, salah satu yang paling berjasa yaitu Husserl. Beberapa karya Scheler yang dikembangkan selama berada di bangku pendidikan maupun dalam situasi zaman itu ketika pecahnya perang dunia I. salah satu karya Scheler yang paling terkenal di bidang etika dalam bukunya yang berjudul *Der Formalismus in der Ethic und die Material Wertethik* atau Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material.

Tanggapan dan kritik terhadap etika formal Kant. Scheler mengkritik etika formal Kant berlatar belakang metode berfilsafatnya menggunakan fenomenologi. Setelah melontarkan beberapa kritik terhadap etika kewajiabn Kant secara khusus atas imperative kategoris yang menjadi terminology Kant, Scheler mengomentari bahwa etika Kant sangat formal dan tidak berbobot, selain mengkritik etika formal Kant Scheler juga berusaha mengatasi pemikiran Kant dengan mengembangkan etika material atau yang dikenal sebagai etika nilai atau aksiologi.<sup>41</sup>

Scheler awalnya terpengaruh dan mendapat inspirasi dari Husserl sebagai orang pertama yang mempopulerkan fenomenologi sebagai sebuah ilmu yang rigor.<sup>42</sup> Scheler mengaku berhutang budi pada Husserl, oleh sebab itu Scheler mulai memberikan tanggapan atas fenomenologi Husserl. Dalam satu pihak, Scheler memperlihatkan kesamaan fenomenologinya dengan Husserl, tetapi di pihak lain, ia memperlihatkan ciri khas fenomenologinya yang berbeda dengan Husserl.

---

<sup>40</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler (Yogyakarta: Kanisius, 2004) dalam seminari Tinggi Fransiskus Xaverius and Poka Rumah Tiga, Benediktus Titirloloby," n.d, 3.

<sup>41</sup> Bdk. K. Bartens, Sejarah Filsafat Kontemporer - Jerman dan Inggris (Jakarta: Gran Utama, 2013), dalam Tinggi Fransiskus Xaverius and Rumah Tiga, 4.

<sup>42</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler (Yogyakarta: Kanisius, 2004) dalam Tinggi Fransiskus Xaverius and Rumah Tiga, 5.

## b. Pemikiran Nilai Max Scheler

Nilai dalam Pandangan Max Scheler merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawaannya, tetapi merupakan kualitas apriori (dapat dirasakan manusia tanpa pengalaman inderawi sebelumnya). Ketergantungan nilai tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini dan tidak pula tergantung pada reaksi manusia terhadap kualitas tersebut. Nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung, juga tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Seperti warna putih yang tidak berubah menjadi warna biru ketika suatu objek berwarna dicat menjadi biru, begitupun nilai tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang bersangkutan membuat nilai. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak melihat keberadaan alamiahnya. Nilai juga tidak bersifat relative, hanya saja pengetahuan manusia yang sifatnya relative.<sup>43</sup> Jadi pendapat Scheler tentang nilai merupakan objektivisme, karena nilai itu ada objeknya (internal), bukan karena subjek yang melihatnya (eksternal).

Objektivisme aksiologi Max Scheler sangat kuat dengan absolutismenya. Scheler menolak segala teori “relative”. Scheler percaya bahwa teori yang menyatakan bahwa keberadaan nilai bergantung pada psikofisik manusia adalah absurd (tidak masuk akal). Pendapat Scheler keberadaan nilai tidak bergantung sama sekali pada pemahaman subjek, sekian banyaknya nilai tak terbatas yang tak terhingga seorangpun dapat merasakannya. Maka jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk menangkap dan merasakannya.<sup>44</sup>

Menurut Scheler memahami nilai adalah dengan hati bukan dengan akal. Nilai menyatakan diri kepada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia

---

<sup>43</sup>Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2016), Journal “KAJIAN TEORI: FILSAFAT NILAI MAX SCHELER DAN PERILAKU SOSIAL MAX WEBER” 21, no. 3 (2016): 1–23, file:///C:/Users/ACER/Downloads/BAB21708303005.pdf, 20.

<sup>44</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2016), 21.

memahami nilai bukan dengan berfikir mengenai nilai tersebut, melainkan dengan mewujudkan pencapaiannya. Hati manusia dapat memahami berbagai macam nilai dari berbagai tingkatan. Sebab dalam hati terdapat susunan penangkapan nilai yang sesuai dengan hakikat objektif dari nilai tersebut. Semakin besar cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai dan dapat mewujudkannya. Jadi Scheler menolak bentuk rasionalisme, sebab menurut Scheler nilai dapat dipahami dengan hati bukan dengan akal manusia.<sup>45</sup>

Aksiologi dalam wacana filsafat mengacu pada persoalan etika (perilaku moral, baik-buruknya suatu tindakan) dan estetika (keindahan).

a. Etika

Cabang etika dalam aksiologi menjelaskan persoalan nilai positif dan nilai negative atau nilai baik dan nilai jahat. Nilai positif mengacu pada suatu yang harus ada dan terwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negative mengacu pada suatu yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan. Jadi suatu yang ada *positif* adalah benar, dan suatu yang tidak ada *negative* adalah salah.

Nilai baik adalah nilai yang melekat pada nilai positif, nilai baik melekat pada tindakan mewujudkan nilai dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam susunan nilai. Nilai jahat adalah nilai yang melekat pada nilai negative, nilai jahat melekat pada tindakan mewujudkan nilai dalam tingkatan yang lebih rendah dalam herarki nilai. Maka ada hubungan antara nilai baik dan nilai jahat di satu pihak, dengan nilai-nilai lain dipihak lainnya.<sup>46</sup>

b. Estetika

Nilai estetika adalah nilai objek yang melekat pada realitas yang bersangkutan yang tampak. Menurut Max Scheler, benda bernilai adalah pembawa nilai. Nilai adalah kualitas yang terwujud dalam

---

<sup>45</sup> Jirzanah, Jurnal: “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 1, 2008, 22.

<sup>46</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, 24.

benda, tetapi tidak identic dengan benda-benda tersebut, nilai dapat ditangkap tanpa mengacu pada pembawanya. Kualitas nilai tidak berubah saat pembawanya berubah dan tidak rusak saat pembawanya hancur. Nilai pada objek, terpisah dari pembawanya, artinya suatu objek kemungkinan tingkatannya bisa naik turun yang diperlihatkan tanpa ikut berubah-ubah. Maka jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada pembawanya, keberadaan nilai menyembunyikan objek bernilai; objek bisa saja samar atau tidak jelas, sementara penampaknya sudah jelas.<sup>47</sup>

Nilai yang termuat dalam suatu pembawa nilai, yang menjadikannya barang bernilai, tidak tergantung pada pembawa nilai yang bersangkutan. Suatu objek atau tindakan memungkinkan manusia tangkap nilai di dalamnya, namun dilain pihak kehadiran nilai tersebut yang memberikan objek yang bersangkutan suatu kebernilaian. Maka manusia tidak mengambil keindahan dari benda yang indah, sebab keindahan sudah ada sebelum barang yang indah itu ada.<sup>48</sup>

Keseluruhan realitas nilai terdapat satu susunan hierarki atau bertingkat yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju tingkatan yang rendah. Max Scheler membagi nilai dalam empat tingkatan:

#### 1. Nilai kesenangan

Tingkatan ini merupakan tingkatan terendah, pada tingkatan ini ditemukan nilai kesenangan atau *agreeable* dan kesusahan atau *disagreeable*, tingkatan ini terkait dengan nilai-nilai yang menyenangkan dan tidak menyenangkan atau yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Sering disebut nilai menyangkut fisik. Nilai ini lebih disukai dan dapat dipastikan bahwa setiap orang akan menyukainya memilih yang menyenangkan

---

<sup>47</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, 22.

<sup>48</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, 23.

atau membawa dan memberikan kenikmatan.<sup>49</sup> Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi indrawi yaitu rasa nikmat, rasa sakit dan pedih. Hal tersebut disimpulkan bahwa nilai ini adalah hierarki yang terendah, sebab merupakan nilai yang pada dasarnya “fana”.<sup>50</sup>

## 2. Nilai vitalitas atau kehidupan

Nilai ini terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, seperti yang luhur, halus, kasar atau biasa, dan bagus (istimewa) berlawanan yang jelek. Nilai-nilai yang terdapat dalam nilai ini yaitu kesejahteraan pada umumnya (pribadi atau kelompok). Keadaan yang terkait adalah vitalitas, lemah, lanjut usia, kesehatan, dan rasa mendekati kematian. Nilai ini menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, dan tidak dapat dikembalikan pada tingkatan yang lebih tinggi ataupun lebih rendah.<sup>51</sup> Nilai vitalitas dapat dikatakan sebagai hubungan timbal balik antara organisme dengan sekitarnya.<sup>52</sup>

## 3. Nilai spiritual

Nilai spiritual atau *spiritual values* ini menyangkut nilai estetis, nilai benar salah, adil dan tidak adil. Nilai ini tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah atau alam sekitar. Menurut pendapat Kaelan dalam tingkatan nilai spiritual terdapat nilai-nilai kejiwaan dimana pada nilai ini melekat keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.<sup>53</sup>

---

<sup>49</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), dalam Jurnal Filsafat Indonesia 2, no. 1 (2019): 52, <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i1.17552>, 56.

<sup>50</sup> Hetharia, Henky Herzon, Filsafat Hidup Siwalima dalam Perspektif Aksiologi Max Scheler dan Kontribusinya Bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural di Maluku. Desertasi. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, (Yogyakarta: UGM, 2014), 60.

<sup>51</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 56.

<sup>52</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 56.

<sup>53</sup> Kaelan, MS., Filsafat Pancasila. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 125.

#### 4. Nilai kesucian dan keprofanan

Nilai pada tingkatan ini terdapat moralitas nilai suci dan tidak suci. Nilai ini hanya tampak pada objek yang dituju sebagai objek absolut. Sementara nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan, sakramen dan bentuk-bentuk ibadah, terkait dengan pribadi yang dipuja.<sup>54</sup>

### 5. Nilai Estetika Islami

#### a. Definisi Estetika Islami

Estetika atau indah artinya bagus, permai, cantik, elok, dan sebagainya. Benda yang mempunyai sifat indah ialah semua hasil seni, (meskipun tidak semua hasil seni indah), seperti pemandangan alam (pantai, pegunungan, danau), manusia (bagian-bagian anggota tubuh), rumah (halaman, tanaman, perabotan dan sebagainya). Menurut The Liang Gie dalam bukunya *Garis Besar Estetik* (filsafat keindahan), untuk membedakan keindahan, orang harus melihat sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda yang indah, dalam bahasa inggris menggunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah), sedangkan dalam bahasa filsafat, kedua pengertian itu terkadang dicampuradukan saja. The Liang Gie membedakan keindahan menjadi tiga, diantaranya:

1. Keindahan dalam arti luas merupakan ide kebaikan,
2. Keindahan dalam arti estetik murni menyangkut pengalaman estetik seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya,
3. Keindahan dalam arti terbatas yang berarti lebih sempit, hanya menyangkut benda-benda yang dapat diserap dengan penglihatan, yaitu keindahan dalam bentuk dan warna.<sup>55</sup>

Seni Islam adalah bidang pengkajian peradaban Islam yang penting. Semakin banyak kita mengenal

---

<sup>54</sup> Paulus wahana, nilai etika aksiologi Max Scheler, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 56.

<sup>55</sup> Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, 63-66

kesenian Islam, maka semakin baik pula pengenalan kita terhadap peradaban orang-orang Islam. Muhammad Quthub, berpendapat bahwa seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Ismail Raji al-Faruqi berpendapat bahwa seni umat Islam merupakan ekspresi estetis seni yang tidak terbatas yang sering disebut dengan *arabesque*. *Arabesque* ini tidak boleh dibatasi pada jenis desain daun tertentu yang disempurnakan umat Islam, *arabesque* membangkitkan pada pemandangannya intuisi kualitas dari yang tak terbatas, dari yang berada diruang dan waktu. dengan merenungkan pola yang tak terbatas ini banyak orang yang mempersepsikannya dialihkan ke Tuhan, dan senipun memperkuat keyakinan religius. Jadi seni Islam mempunyai tujuan mengajar dan memperkuat persepsi tentang transendensi tuhan dalam diri manusia. Perumusan yang dilakukan al-Faruqi sangat komprehensif yang pernah dilakukan para penulis, baik muslim ataupun non-muslim, seperti terdapat pertanyaan, “bagaimana seni Islam itu?” al-Faruqi menjawab, “pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan inti dari ajaran Islam, yaitu keindahan yang dapat membawa kesadaran pengagap kepada ide transendensi. Dan “seperti apa seni Islam itu?” al-Faruqi mengatakan, “yaitu segala produk history yang memiliki nilai estetis yang telah dihasilkan oleh orang-orang muslim, dalam kurun sejarah Islam, berdasarkan pandangan estetika tauhid.”<sup>56</sup>

Klasifikasi al-Faruqi terhadap produk estetis dunia Islam juga konsisten dengan dasar pandangan tauhid yang ia ajukan, selain “sastra” dan “kaligrafi” yang sudah banyak diterima sebagai atau bahkan dianggap satu-satunya seni Islam, ia juga menyebutkan tentang “seni dekorasi” yang tidak hanya dalam seni rupa namun juga musik dan seni suara: “Seni ruang” yang meliputi

---

<sup>56</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang* (Bandung: Mizan,2020), 6.

arsitektur, dan “seni suara” yang meliputi tilawah Al-Quran, musik hingga berbagai jenis seni pertunjukan,<sup>57</sup> dalam penelitian ini peneliti menggunakan klasifikasi al-Faruqi seni ruang (arsitektur) untuk teori sebagai analisis nilai estetika islami rumah Joglo Pencu Kudus.

#### **b. Biografi Ismail Raji al-Faruqi**

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina, sebelum wilayah ini diduduki Israel.<sup>58</sup> Saat itu Palestina masih begitu harmonis dalam pelukan kekuasaan Arab, al-Faruqi melalui pendidikan awalnya ditempuh di College Des Ferese, Libanon sejak 1926 hingga 1936. Pendidikan tinggi ia tempuh di Amerika University, di Beirut jurusan Filsafat. Gelar sarjana muda pada 1941. Lulus sarjana, ia kembali ke tanah kelahirannya menjadi pegawai dipemerintahan Palestina, dibawah mandat Inggris selama empat tahun, karena kepemimpinannya yang menonjol, al-Faruqi diangkat sebagai gubernur di propinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun jabatan ini tidak lama diembannya, karena tahun 1947, propinsi tersebut jatuh ketangan Israel sehingga ia hijrah ke Amerika.<sup>59</sup> Pada tahun 1968, al-Faruqi pindah dan menjadi guru besar pemikiran dan kebudayaan Islam pada Temple University, Philadelphia. Disini al-Faruqi mendirikan *Departemen Islamic Studies* sekaligus memimpinya, karir al-Faruqi harus berakhir dengan kematiannya pada tanggal 27 Mei 1986 di Philadelphia, yang diakibatkan oleh tikaman pisau oleh seorang lelaki yang menyelip masuk kedalam rumahnya di *Wyncote Pennsylvania*. Menurut beberapa sumber, al-Faruqi meninggal karena diserang oleh orang yang tak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad,

---

<sup>57</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, 8.

<sup>58</sup> Sri Harmonica, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan Ismail Raji al-Faruqi*, Jurnal At-Tadbir STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang Vol. 3. No 1, (september, 2023), 30

<sup>59</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 255-256

agen rahasia Israel. Tragedi ini juga menewaskan istrinya, Dr. Louis Lamy, dan kedua putranya.<sup>60</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dari hasil penelusuran penulis, kajian tentang nilai-nilai filosofis rumah adat *Joglo Pencu* Kudus sudah banyak diteliti oleh para penulis terdahulu. Kajian terdahulu sangat diperlukan penulis guna mengembangkan gagasan sebelumnya. Adapun pembeda dari penelitian terdahulu yaitu penulis menggunakan pendekatan aksiologi dan kaitannya dengan perspektif Islam. Kajian terdahulu yang penulis dapat diantaranya.

Zainul Arifin<sup>61</sup> penelitian yang berjudul *Kajian Gebyog dan Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Kudus*, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tulisan tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang rumah adat Kudus, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan analisis data yang di kaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang ragam hias pada gebyog dan ragam hias simbol yang terdapat dalam rumah Kudus yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Kudus.

Jauharatul Kamila Afliha<sup>62</sup> penelitian yang berjudul *Rumah Adat Joglo Pencu Kudus (Sejarah dan Makna Keislaman dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus)*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tulisan tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang rumah adat Kudus, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang sejarah perkembangan rumah adat Kudus serta makna nilai Islam yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Kudus.

Arif Suharson, dan teman-teman<sup>63</sup> penelitian yang berjudul *Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus*, ISI Surakarta. Tulisan ini sama-sama melakukan penelitian tentang rumah adat Kudus, sementara perbedaan dalam penelitian ini

---

<sup>60</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 256.

<sup>61</sup> Zainul Arifin MA, "Kajian Gebyok Dan Makna Simbol Ragam Hias Pada Rumah Kudus," *Disprotek* 5, no. 2 (2012): 44–60, [digilib.ums.ac.id](https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5502).

<sup>62</sup> Afliha, "Rumah Adat Joglo Pencu Kudus."

<sup>63</sup> Arif Suharson et al., "Eksistensi Seni Hias Rumah Tradisional Kudus," *Corak* 10, no. 1 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.24821/corak.v10i1.5502>.

terletak pada objek dan subjek yang dikaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang pemahaman eksistensi keberagaman ragam hias, seperti simbol-simbol, ukiran yang terbentuk bersamaan dengan budaya yang masuk dalam kehidupan masyarakat Kudus.

Dian Ekarini<sup>64</sup> penelitian yang berjudul *Dilema Pelestarian Rumah Adat Kudus*, Balai Konservasi Borobudur. Tulisan ini sama-sama melakukan penelitian tentang rumah adat Kudus, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang di kaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang kendala dalam upaya pelestarian rumah tradisional, karena tingginya biaya perawatan rumah, tidak ada bantuan dari instansi yang berwenang dan faktor waris.

Imaniar Purbasari<sup>65</sup> Penelitian berjudul *Keunikan Rumah Adat Kudus Sebagai Kearifan Lokal Dan Refleksi Budaya Masa Kini*, Universitas Muria Kudus. Tulisan tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang rumah adat Kudus, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang dikaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang rumah adat sebagai ciri khas tersendiri dengan arsitektur bargaya joglo jawa yang merupakan endapan evolusi kebudayaan manusia yang mengalami proses akulturasi.

Yusniar Wati<sup>66</sup> penelitian yang berjudul *Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Bate Kabupaten Aceh Barat Daya*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Tulisan tersebut sama-sama melakukan penelitian tentang nilai-nilai filosofis, sementara perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang dikaji. Hasil penelitian: menjelaskan tentang sejarah, proses pelaksanaan khunduri bungong kayee serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam khunduri bungong kayee sebagai objek penelitian.

---

<sup>64</sup> Ekarini, "Dilema Pelestarian Rumah Adat Kudus."

<sup>65</sup> Purbasari, "Keunikan Rumah Adat Kudus Sebagai Kearifan Lokal Dan Refleksi Budaya Masa Kini."

<sup>66</sup> Yusniar Wati, "Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya" (2020), <https://all3dp.com/2/fused-deposition-modeling-fdm-3d-printing-simply-explained/>.

Secara umum persamaan dari penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian sebagai dasar kajian yang menarik untuk dikupas, sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya mengupas kandungan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam simbol-simbol, tata ruang bangunan dalam rumah adat *Joglo Pencu* di Kabupaten Kudus khususnya di desa Kauman (daerah sekitar manara Kudus) dan desa Ngembalrejo. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan atau relasi lain untuk perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### C. Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang nilai-nilai islami belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu dengan melestarikan dan menjaga serta memelihara peninggalan sejarah yang berwujud bangunan rumah adat sebagai ciri khas suatu daerah adalah sebuah kewajiban generasi selanjutnya, agar *value* yang terdapat pada objek penelitian dapat berperan untuk memberi pengetahuan pentingnya memaknai sebuah peninggalan leluhur bukan hanya dilihat dari keunikannya saja yang dijadikan tempat destinasi wisata tanpa mengetahui kandungan nilai islami sebuah karya sejarah.

Rumah adat *Joglo Pencu* Kudus merupakan peninggalan budaya leluhur yang juga memiliki nilai-nilai islami yang selaras seperti pada tiang yang disebut *soko geder*, atau satu tiang besar yang berada ditengah dalam ruangan yang melambangkan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menjadi ketertarikan peneliti untuk mengkaji nilai-nilai islami yang sebelumnya belum pernah dikaji. Berangkat dari latar belakang tersebut dalam penelitian ini mencoba menggunakan teori aksiologi sebagai studi ilmu untuk menyelidiki nilai islami rumah *Joglo Pencu* Kudus untuk mendapatkan pengetahuan, sehingga untuk mempermudah pembaca, peneliti menjabarkan sistematika berfikir dalam penelitian ini, sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

